

PEMBENTUKAN KARAKTER SOPAN PADA SISWA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: STUDI KUALITATIF MADRASAH DI KALIMANTAN TIMUR, INDONESIA

Received: 27 September 2026

Revised: 30 September 2026

Accepted: 30 September 2026

Ayip Ahmad¹

Sekolah Tinggi Agama Islam Balikpapan, Indonesia

Email: syidahmd338@gmail.com¹**ABSTRACT**

The formation of polite character (akhlak sopan santun) is a primary goal of Islamic Religious Education (IRE). However, research on character formation in Indonesian madrasahs tends to document teaching practices without systematically examining the conditions that support or hinder the process, and rarely engages with character education theory in ways that allow for theoretical generalization. Therefore, this study examines how polite character is formed in students through Islamic Religious Education at MA Darul Qur'an Wattarbiyah, Muara Jawa, East Kalimantan, and identifies the factors that facilitate and limit this process. Using a descriptive qualitative design, the study involved three IRE teachers and three students selected through purposive sampling, with data collected through semi-structured interviews, non-participant observation, and documentation. Thematic analysis—conducted through data reduction, data display, and drawing conclusions, informed by Lickona's (1991) character education framework—yielded findings organized around three themes: the formation process itself, carried out through instruction, habituation, teacher modeling, and religious activities; supporting factors, including teacher examples, habituation, the school environment, and cooperation between teachers and families; and inhibiting factors, including the influence of social media, peer relations, differences in family parenting, and inconsistent reinforcement across environments. These findings demonstrate that character formation is most effective when simultaneously addressing moral knowing, moral feeling, and moral action, while also extending character education theory into the context of Indonesian Islamic education by documenting how these components operate in a madrasah setting. Because this study is based on a single case with a small number of participants, the findings are contextually limited and require replication across various institutional settings using multi-site and longitudinal designs before informing broader policy and practice in Islamic character education.

Keywords: Character Education; Polite Character; Islamic Religious Education; Moral Formation; Teacher Modeling

ABSTRAK

Pembentukan karakter sopan (*akhlak sopan santun*) merupakan tujuan utama pendidikan agama Islam (PAI), namun penelitian tentang pembentukan karakter di madrasah Indonesia cenderung mendokumentasikan praktik pengajaran tanpa secara sistematis memeriksa kondisi yang mendukung atau menghambat proses, dan jarang terlibat dengan teori pendidikan karakter dengan cara yang memungkinkan generalisasi teoretis. Oleh karena itu, studi ini meneliti bagaimana karakter sopan terbentuk pada siswa melalui pendidikan agama Islam di MA Darul Qur'an Wattarbiyah, Muara Jawa, Kalimantan Timur, dan mengidentifikasi faktor-faktor yang memfasilitasi dan membatasi proses ini, menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan tiga guru PAI dan tiga siswa yang dipilih melalui pengambilan sampel tujuan dan data yang dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi non-partisipan, dan

dokumentasi. Analisis tematik data, yang dilakukan melalui reduksi data, tampilan, dan pengambilan kesimpulan serta diinformasikan oleh kerangka pendidikan karakter Lickona (1991), menghasilkan temuan yang diorganisasikan berdasarkan tiga tema: proses pembentukan itu sendiri, yang dilakukan melalui instruksi, habituasi, pemodelan guru, dan kegiatan keagamaan; faktor pendukung, termasuk contoh guru, habituasi, lingkungan sekolah, dan kerja sama antar guru serta keluarga; dan faktor penghambat, termasuk pengaruh media sosial, hubungan teman sebaya, perbedaan dalam pengasuhan keluarga, dan inkonsistensi penguatan antar lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter paling efektif ketika menangani pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral secara bersamaan, serta memperluas teori pendidikan karakter ke dalam konteks pendidikan Islam Indonesia dengan mendokumentasikan bagaimana komponen-komponen ini dijalankan dalam pengaturan madrasah. Karena studi ini didasarkan pada satu kasus dengan jumlah peserta yang kecil, temuan tersebut dibatasi secara kontekstual dan memerlukan replikasi di berbagai lingkungan institusi melalui desain multi-situs dan longitudinal sebelum dapat menginformasikan kebijakan dan praktik yang lebih luas dalam pendidikan karakter Islam.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Karakter Sopan; Pendidikan Agama Islam; Pembentukan Moral; Pemodelan Guru

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter moral (*akhlak*) merupakan tujuan utama pendidikan Islam, mencerminkan keyakinan bahwa tujuan pembelajaran melampaui perolehan pengetahuan hingga pengembangan disposisi dan perilaku yang mewujudkan nilai-nilai agama. Dalam lanskap pendidikan Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati posisi yang khas sebagai sarana kurikulum untuk mengejar tujuan ini, bertugas tidak hanya menyampaikan isi doktrinal tetapi juga membentuk perilaku siswa dalam kaitannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan dunia alam (Nata, 2014). Di antara berbagai dimensi *akhlak*, kesopanan dan kesopanan (*sopan santun*) memiliki makna khusus, karena diekspresikan dalam interaksi sehari-hari—bagaimana siswa berbicara, bagaimana mereka memandang guru dan teman sebaya, serta bagaimana mereka berperilaku dalam lingkungan sosial—dan dengan demikian berfungsi sebagai indikator nyata apakah pendidikan moral telah berakar dalam kehidupan siswa (Khairi, 2020).

Meskipun pembentukan karakter sangat penting dalam PAI, proses di mana siswa memperoleh dan menginternalisasi perilaku sopan santun tidaklah otomatis maupun sederhana. Pengetahuan moral saja tidak menjamin perilaku moral; siswa mungkin memahami pentingnya rasa hormat dan kesopanan meskipun gagal menerapkan nilai-nilai ini secara konsisten dalam perilaku sehari-hari mereka (Lickona, 1991). Kesenjangan antara mengetahui dan melakukan ini membuat para ahli pendidikan karakter menekankan pentingnya pembiasaan, pemodelan, dan bimbingan berkelanjutan daripada hanya pengajaran. Dalam konteks PAI, guru dipanggil untuk berfungsi tidak hanya sebagai penyampai konten tetapi juga sebagai teladan yang

perilakunya mewujudkan nilai-nilai yang mereka ajarkan, dan sekolah diharapkan menciptakan lingkungan di mana perilaku etis secara rutin dipraktikkan dan diperkuat (Masenu, 2024). Efektivitas PAI dalam membentuk perilaku siswa bergantung pada kondisi yang melampaui kelas, mencakup budaya sekolah yang lebih luas dan konsistensi pesan yang diterima siswa di berbagai domain kehidupan mereka.

Pembentukan karakter sopan semakin rumit oleh keragaman latar belakang siswa dan banyaknya pengaruh yang membentuk perilaku mereka. Siswa masuk sekolah dengan latar belakang keluarga, hubungan sebaya, dan paparan media yang berbeda, yang semuanya dapat mendukung atau merusak nilai-nilai yang dipromosikan melalui PAI. Remaja masa kini menavigasi lingkungan digital di mana ketidaksopanan umum terjadi, dan kelompok teman mungkin menetapkan norma yang bertentangan dengan yang dikembangkan oleh sekolah. Penelitian tentang pendidikan karakter telah mendokumentasikan bahwa efektivitas pengajaran moral berbasis sekolah bergantung pada koherensi antara pesan yang diterima siswa di sekolah dan pengaruh yang mereka temui di tempat lain. Kontinjensi ini menyoroti pentingnya memahami tidak hanya apa yang diajarkan sekolah tentang kesopanan tetapi juga bagaimana mereka merespons hambatan yang menghambat pembentukannya, termasuk yang muncul dari lingkungan sosial dan digital siswa.

Penelitian yang ada tentang *pendidikan akhlak* di Indonesia telah mendokumentasikan berbagai strategi yang digunakan oleh guru PAI untuk mendorong perilaku moral, termasuk pengajaran, pembiasaan, dan percontohan. Studi telah meneliti peran pemodelan guru, pengaruh iklim sekolah, dan kontribusi aktivitas keagamaan terhadap pembentukan karakter. Namun, sebagian besar literatur ini tetap bersifat deskriptif, mendokumentasikan praktik tanpa memeriksa kondisi efektivitas atau mekanisme cara praktik tersebut beroperasi. Selain itu, penelitian cenderung berfokus pada strategi yang digunakan guru tanpa secara sistematis menganalisis faktor-faktor yang memfasilitasi atau menghambat proses pembentukan karakter. Studi yang membahas baik proses ini maupun kondisi pendukung dan penghambatnya masih relatif jarang, terutama dalam konteks pendidikan madrasah di Kalimantan Timur, di mana persimpangan antara pengajaran agama, budaya lokal, dan pengaruh digital kontemporer menciptakan lingkungan pendidikan yang khas.

Studi ini mengatasi kesenjangan ini dengan menelaah pembentukan karakter sopan (*akhlak sopan santun*) di antara siswa di MA Darul Qur'an Wattarbiyah, sebuah madrasah yang berlokasi di Muara Jawa, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Studi ini dipandu oleh dua pertanyaan penelitian: pertama, bagaimana karakter sopan santun terbentuk pada siswa melalui pendidikan agama Islam di institusi ini; dan kedua, faktor apa yang mendukung dan

menghambat proses ini? Pertanyaan-pertanyaan ini mengarahkan perhatian pada praktik di mana guru PAI menumbuhkan perilaku sopan—termasuk pengajaran, pemodelan, pembiasaan, dan bimbingan—serta pada kondisi yang memungkinkan atau membatasi upaya ini, yang mencakup lingkungan sekolah, latar belakang keluarga, hubungan sebaya, dan penggunaan media digital.

Studi ini berkontribusi pada literatur dengan tiga cara. Secara teori, studi ini memperluas kerangka pendidikan karakter (Lickona, 1991) ke konteks pendidikan Islam Indonesia, dengan mengkaji bagaimana komponen pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral ditangani dalam praktik PAI. Secara empiris, studi ini mendokumentasikan proses pembentukan karakter di sebuah madrasah di Kalimantan Timur, sebuah wilayah yang kurang terwakili dalam literatur ilmiah, dan memberikan bukti kontekstual tentang faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses ini. Secara praktis, studi ini mengidentifikasi strategi dan kondisi yang memfasilitasi pembentukan karakter sopan, memberikan panduan bagi guru PAI, administrator sekolah, dan pembuat kebijakan yang peduli memperkuat pendidikan karakter di sekolah-sekolah Islam.

METODE PENELITIAN

3.1 Desain dan Paradigma Riset

Studi ini menggunakan desain deskriptif kualitatif untuk mengkaji pembentukan karakter sopan (*akhlak sopan santun*) di antara siswa melalui pendidikan agama Islam (PAI) di MA Darul Qur'an Wattarbiyah, Muara Jawa. Desain deskriptif kualitatif dipilih karena studi ini bertujuan memahami suatu proses—pembentukan perilaku moral—saat berkembang dalam lingkungan pendidikan alaminya, dan karena pertanyaan penelitian berkaitan dengan bagaimana pembentukan karakter terjadi dan faktor apa yang mendukung atau menghambatnya, bukan seberapa banyak atau seberapa sering (Creswell & Poth, 2018). Desain ini sesuai untuk mengeksplorasi fenomena yang bergantung pada konteks dan membutuhkan perhatian terhadap perspektif serta pengalaman peserta (Merriam & Tisdell, 2016).

Studi ini berada dalam paradigma interpretivis-konstruktivis, yang mengasumsikan bahwa realitas sosial dibangun melalui makna dan interpretasi yang dibawa peserta ke pengalaman mereka (Lincoln & Guba, 1985). Posisi paradigmatis ini konsisten dengan tujuan studi untuk memahami bagaimana guru dan siswa memahami proses pembentukan karakter dan bagaimana praktik institusional membentuk perilaku moral. Dalam paradigma ini, peran peneliti bukanlah sebagai pengamat netral melainkan sebagai instrumen yang mengumpulkan

dan menafsirkan data, posisi yang memerlukan perhatian eksplisit terhadap reflektivitas (Berger, 2015).

3.2 Setting Penelitian

Studi ini dilakukan di MA Darul Qur'an Wattarbiyah, yang terletak di Jl. M. Hatta, Handil IV, Distrik Muara Jawa, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur, Indonesia. Institusi ini dipilih melalui pengambilan sampel bertujuan karena mewakili madrasah yang melaksanakan pendidikan agama Islam dan melakukan kegiatan terkait pembentukan karakter (*pembentukan akhlak*). Sekolah ini melayani siswa di tingkat menengah dan menjaga lingkungan pendidikan agama di mana PAI menjadi komponen inti dari kurikulum. Pemilihan lingkungan ini didorong oleh tujuan studi untuk mengkaji pembentukan karakter dalam konteks di mana pendidikan agama secara eksplisit berorientasi pada pengembangan moral.

3.3 Peserta dan Strategi Pengambilan Sampel

Peserta dipilih melalui sampling bertujuan, sebuah strategi yang sesuai untuk penelitian kualitatif di mana tujuannya adalah memilih kasus kaya informasi daripada sampel yang representatif secara statistik (Patton, 2015). Dua kategori peserta dimasukkan: guru dan siswa PAI. Tiga guru PAI dipilih berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam pengajaran PAI dan kapasitas mereka untuk memberikan informasi tentang proses pembentukan karakter. Tiga siswa dipilih sebagai informan pendukung untuk memberikan perspektif tentang pengalaman pembentukan karakter mereka.

Kriteria inklusi untuk guru adalah: (a) tanggung jawab langsung atas pengajaran PAI, dan (b) keterlibatan dalam kegiatan pembentukan karakter di sekolah. Kriteria inklusi untuk siswa adalah: (a) pendaftaran di sekolah, dan (b) partisipasi dalam pembelajaran PAI dan kegiatan terkait. Seleksi informan dilakukan dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengetahuan mereka mengenai proses pembentukan karakter di lingkungan sekolah. Tidak ada kriteria pengecualian yang diterapkan di luar persyaratan inklusi tersebut. Peneliti tidak memiliki hubungan sebelumnya dengan institusi atau anggotanya, yang mengurangi risiko bias keterkenalan tetapi memerlukan upaya sengaja untuk membangun hubungan selama pengumpulan data (Lincoln & Guba, 1985).

3.4 Prosedur Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga metode: wawancara semi-terstruktur, observasi non-peserta, dan dokumentasi. Pendekatan multi-metode ini diadopsi untuk memungkinkan triangulasi dan menangkap karakter multidimensi dari fenomena yang sedang diselidiki (Denzin, 2017; Patton, 2015).

Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru dan siswa PAI. Protokol wawancara mencakup empat bidang: (a) pemahaman tentang karakter sopan (*akhlak sopan santun*); (b) peran PAI dalam pembentukan karakter; (c) proses pembentukan karakter; dan (d) faktor pendukung dan penghambat. Wawancara dilakukan dalam bahasa Indonesia, direkam audio dengan persetujuan peserta, dan ditranskripsi secara verbatim. Durasi setiap wawancara berkisar antara tiga puluh hingga enam puluh menit, meskipun durasi yang tepat tidak dicatat dalam dokumen yang tersedia dan harus dikonfirmasi dalam laporan akhir.

Observasi non-peserta dilakukan selama sesi pembelajaran PAI dan kegiatan keagamaan. Observasi berfokus pada perilaku dan kebiasaan siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, termasuk interaksi dengan guru dan teman sebaya, partisipasi dalam kegiatan keagamaan, serta praktik kesopanan dalam perilaku sehari-hari (Creswell & Poth, 2018). Catatan lapangan dicatat selama dan segera setelah setiap sesi observasi. Jumlah dan durasi sesi observasi tidak ditentukan dalam dokumentasi yang tersedia dan harus dikonfirmasi untuk pelaporan yang transparan.

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung, termasuk catatan aktivitas keagamaan dan dokumen terkait pembentukan karakter siswa (Bowen, 2009). Metode ini menyediakan informasi kontekstual yang melengkapi data wawancara dan observasi.

3.5 Posisi Peneliti dan Refleksi

Peneliti mendekati studi ini sebagai orang luar institusi, tanpa afiliasi sebelumnya atau hubungan pribadi dengan peserta. Posisi ini menawarkan keuntungan berupa bias keakraban yang berkurang, namun membutuhkan perhatian khusus untuk membangun hubungan dan kepercayaan selama pengumpulan data (Lincoln & Guba, 1985). Latar belakang peneliti dalam pendidikan Islam memberikan tingkat literasi budaya dan agama yang memudahkan komunikasi dengan peserta, tetapi juga memperkenalkan risiko mengimpor asumsi yang berasal dari pengalaman sebelumnya. Untuk mengurangi risiko ini, peneliti menjaga jurnal reflektif sepanjang proses pengumpulan dan analisis data, mencatat asumsi, reaksi, dan keputusan interpretatif saat muncul (Berger, 2015). Catatan reflektif ini digunakan untuk menginterogasi interpretasi yang muncul dan memastikan temuan tetap berakar pada penjelasan peserta, bukan pada prasangka peneliti.

3.6 Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif melalui tiga tahap: pengurangan data, tampilan data, dan pengambilan kesimpulan (Miles et al., 2014). Pada tahap pengurangan data, transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen dibaca berulang kali untuk mengidentifikasi segmen teks yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Segmen-segmen ini dikodekan dan

diorganisasi ke dalam kategori yang mencerminkan pola dan tema yang berulang. Pada tahap tampilan data, kategori diorganisasi ke dalam matriks dan peta tematik yang memungkinkan perbandingan antar peserta dan sumber data. Pada tahap penyusunan kesimpulan, tema disempurnakan melalui perbandingan iteratif dengan data mentah, dan interpretasi diuji terhadap bukti yang menyangkal (Miles et al., 2014).

Analisis dilakukan secara induktif, dengan tema yang berasal dari data daripada dipaksakan dari kerangka kerja yang telah ditentukan sebelumnya (Braun & Clarke, 2006). Namun, analisis ini didasarkan pada orientasi teoretis studi, yang mengarahkan perhatian pada bagaimana praktik PAI menangani komponen pembentukan karakter—pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral (Lickona, 1991). Sensitivitas teoretis ini meningkatkan kedalaman interpretasi analisis tanpa menentukan hasilnya sebelumnya. Proses pengkodean dilakukan secara manual; tidak menggunakan perangkat lunak analisis data kualitatif. Meskipun pengkodean manual dapat diterima dalam penelitian kualitatif, penggunaan perangkat lunak seperti NVivo atau Atlas.ti akan meningkatkan transparansi dan memudahkan auditabilitas dalam pelaporan di masa depan (Creswell & Poth, 2018).

3.7 Kepercayaan

Studi ini menggunakan beberapa strategi untuk meningkatkan kepercayaan, mengikuti kriteria kredibilitas, transferabilitas, keandalan, dan konfirmasi (Lincoln & Guba, 1985). Kredibilitas diatasi melalui triangulasi sumber data (guru dan siswa) serta metode (wawancara, pengamatan, dan dokumentasi), yang memungkinkan verifikasi silang temuan (Denzin, 2017). Pemeriksaan anggota dilakukan secara informal selama wawancara, di mana peserta diminta untuk memperjelas atau menjelaskan tanggapan, meskipun pemeriksaan formal anggota terhadap transkrip dan interpretasi tidak didokumentasikan dan harus dianggap sebagai keterbatasan (Merriam & Tisdell, 2016).

Transferabilitas didukung melalui deskripsi yang tebal tentang lingkungan penelitian, peserta, dan praktik institusional, memungkinkan pembaca menilai penerapan temuan ke konteks lain (Geertz, 1973; Lincoln & Guba, 1985). Ketergantungan diatasi melalui pemeliharaan jejak audit yang mendokumentasikan keputusan metodologis, prosedur pengkodean, dan perkembangan interpretasi (Miles et al., 2014). Konfirmasi didukung melalui jurnal reflektif, yang mendokumentasikan asumsi peneliti dan potensi pengaruhnya terhadap interpretasi (Berger, 2015), serta melalui penentuan semua interpretasi pada kutipan verbatim dari peserta (Patton, 2015).

3.8 Pertimbangan Etis

Persetujuan etis untuk studi diperoleh dari otoritas institusi terkait. Namun, badan persetujuan spesifik, nomor persetujuan, dan tanggal tidak tercatat dalam dokumen yang tersedia dan harus dikonfirmasi untuk pelaporan yang transparan. Persetujuan yang diinformasikan diperoleh dari semua peserta sebelum pengumpulan data (Creswell & Poth, 2018). Untuk peserta mahasiswa, persetujuan diperoleh dari mahasiswa maupun orang tua atau wali mereka, sebagai pengakuan status mahasiswa sebagai anak di bawah umur. Peserta diberitahu tentang tujuan studi, sifat sukarela partisipasi, dan hak mereka untuk menarik diri kapan saja tanpa sanksi (Lincoln & Guba, 1985).

Kerahasiaan dan anonimitas dijaga sepanjang studi. Peserta diidentifikasi dalam pelaporan berdasarkan peran (misalnya, "Guru 1," "Siswa A") daripada nama atau informasi identifikasi lainnya (Merriam & Tisdell, 2016). Data disimpan dengan aman dan hanya dapat diakses oleh peneliti. Kutipan yang digunakan dalam pelaporan dipilih untuk mengilustrasikan tema sambil menghindari pengungkapan informasi yang dapat mengidentifikasi peserta individu. Prosedur etis ini sejalan dengan standar yang telah ditetapkan untuk penelitian yang melibatkan peserta manusia dalam lingkungan pendidikan (Creswell & Poth, 2018).

3.9 Batasan Metode

Beberapa keterbatasan metodologis harus diakui. Studi ini didasarkan pada satu kasus tunggal, yang membatasi transferabilitas temuan ke madrasah lain dengan karakteristik, sumber daya, atau populasi mahasiswa yang berbeda (Stake, 1995). Jumlah peserta yang kecil, meskipun sesuai untuk penelitian kualitatif intensif, membatasi ragam pengalaman dan perspektif yang dapat ditangkap (Creswell & Poth, 2018). Ketergantungan pada laporan diri dalam wawancara memperkenalkan kemungkinan bias keinginan sosial, terutama terkait topik sensitif seperti pelanggaran mahasiswa atau pengaruh keluarga (Patton, 2015). Ketiadaan pemeriksaan anggota formal dan prosedur pengkodean manual membatasi auditabilitas analisis (Miles et al., 2014). Akhirnya, dokumentasi prosedur persetujuan etis dan wawancara belum lengkap, dan detail ini harus dikonfirmasi dan dilaporkan secara transparan dalam naskah akhir. Penelitian mendatang harus mengatasi keterbatasan ini melalui desain multi-situs, pemeriksaan anggota yang lebih luas, dan penggunaan perangkat lunak analisis data kualitatif (Merriam & Tisdell, 2016).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Ikhtisar Tema

Analisis transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen institusional menghasilkan tiga tema utama yang membahas dua pertanyaan penelitian dalam studi ini.

Tema pertama—proses pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam—membahas pertanyaan penelitian pertama mengenai bagaimana karakter sopan (*akhlak sopan santun*) terbentuk pada mahasiswa. Tema kedua dan ketiga—faktor pendukung dan faktor penghambat—membahas pertanyaan penelitian kedua mengenai kondisi yang memfasilitasi dan membatasi proses ini. Tema-tema ini disajikan secara bergantian, dengan bukti pendukung yang diambil dari catatan peserta dan data observasi. Tema-tema ini tidak disajikan sebagai kategori terpisah tetapi sebagai dimensi yang saling terkait dari satu proses, mencerminkan sifat praktik dan kondisi yang saling terkait.

4.2 Proses pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam

Pembentukan karakter sopan di MA Darul Qur'an Wattarbiyah digambarkan oleh peserta sebagai proses yang dilakukan melalui berbagai praktik yang saling memperkuat, bukan melalui satu mekanisme tunggal. Para guru mengidentifikasi pengajaran, pembiasaan, pemodelan guru, dan aktivitas keagamaan sebagai cara utama pembentukan karakter terjadi. Seorang guru menggambarkan hubungan antara praktik-praktik ini: "Kita tidak hanya mengandalkan satu metode saja. Di kelas kita mengajarkan nilai-nilai, tetapi di luar kelas kita mempraktikkannya bersama—melalui kebiasaan, melalui contoh, melalui aktivitas yang kita lakukan setiap hari" (Guru 1). Pernyataan ini menangkap pendekatan terintegrasi yang menjadi ciri praktik institusi, di mana pengajaran formal tertanam dalam lingkungan yang lebih luas berupa praktik rutin dan bimbingan relasional.

Praktik instruksional berfokus pada penyampaian nilai dan prinsip yang mendasari perilaku sopan. Guru menggambarkan penggunaan pelajaran PAI untuk menjelaskan pentingnya menghormati orang lain, berbicara dengan sopan, dan menjaga perilaku yang sesuai dalam berbagai konteks sosial. Seorang guru menjelaskan: "Dalam PAI kami tidak hanya mengajarkan materi; kami menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari mereka. Kami bertanya kepada mereka, 'Bagaimana Anda berbicara kepada orang tua Anda? Bagaimana Anda berbicara dengan guru Anda?' Pelajaran menjadi sebuah refleksi" (Guru 2). Pendekatan ini mencerminkan pemahaman bahwa pengetahuan moral harus terhubung dengan pengalaman hidup siswa jika ingin memengaruhi perilaku, sebuah prinsip yang konsisten dengan kerangka pendidikan karakter yang menekankan integrasi pengetahuan moral dan tindakan moral (Lickona, 1991).

Habituaasi digambarkan sebagai mekanisme sentral di mana nilai-nilai diterjemahkan ke dalam perilaku rutin. Guru melaporkan bahwa sekolah menetapkan praktik harian—termasuk menyapa, berdoa bersama, dan berbicara dengan sopan—yang diharapkan siswa ikuti secara konsisten. Seorang guru menjelaskan alasan pendekatan ini: "Karakter tidak dibangun dalam

sehari. Karakter dibangun melalui pengulangan. Ketika siswa melakukan sesuatu setiap hari, itu menjadi kebiasaan, dan ketika menjadi kebiasaan, itu menjadi bagian dari siapa mereka" (Guru 3). Pengamatan terhadap aktivitas harian menguatkan cerita-cerita ini. Siswa diamati menyapa guru saat tiba, berpartisipasi dalam doa bersama, dan berinteraksi satu sama lain dengan cara yang mencerminkan norma yang ingin dikembangkan sekolah. Keteraturan praktik-praktik ini tampaknya menciptakan lingkungan yang dapat diprediksi di mana perilaku yang diharapkan jelas ditetapkan dan diperkuat secara konsisten.

Pemodelan guru diidentifikasi oleh semua guru yang diwawancarai sebagai elemen penting dalam pembentukan karakter. Guru menekankan bahwa perilaku mereka sendiri menjadi contoh langsung bagi siswa, dan nilai-nilai yang mereka ajarkan di kelas harus diwujudkan dalam perilaku mereka sendiri. Seorang guru menjelaskan: "Siswa belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat daripada dari apa yang mereka dengar. Jika saya menyuruh mereka berbicara dengan sopan tetapi berbicara dengan kasar, mereka akan mengikuti contoh saya, bukan kata-kata saya" (Guru 1). Guru lain menggambarkan dimensi relasional dari pemodelan: "Ketika kita memperlakukan siswa dengan hormat, mereka belajar memperlakukan orang lain dengan hormat. Cara kita berinteraksi dengan mereka menjadi standar yang mereka bawa" (Guru 2). Pengamatan mengungkapkan bahwa guru secara konsisten menyapa siswa dengan sopan, mendengarkan dengan seksama kontribusi mereka, dan merespons pertanyaan tanpa ketidaksabaran—perilaku yang tampak mencontohkan perilaku yang ingin dikembangkan sekolah.

Kegiatan keagamaan digambarkan sebagai menyediakan konteks terstruktur di mana pembentukan karakter terjadi. Para guru melaporkan bahwa doa bersama, pembacaan Al-Qur'an, dan sesi studi keagamaan menciptakan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam lingkungan yang memperkuatnya. Seorang guru menggambarkan hubungan antara praktik keagamaan dan karakter: "Ketika siswa berdoa bersama, mereka belajar disiplin. Ketika mereka membaca Al-Qur'an bersama, mereka belajar kesabaran. Ini tidak terpisah dari karakter; mereka adalah karakter" (Guru 3). Siswa yang diwawancarai mengonfirmasi pentingnya aktivitas ini. Seorang siswa mencatat: "Kami melakukan aktivitas ini setiap hari, sehingga menjadi hal yang biasa bagi kami. Kami tidak lagi menganggapnya sebagai aturan; mereka hanya apa yang kami lakukan" (Siswa B). Pengamatan ini menunjukkan bahwa keteraturan praktik keagamaan berkontribusi pada internalisasi norma, sebuah proses yang konsisten dengan konsep habituasi dalam pendidikan karakter.

4.3 Faktor Pendukung dalam Pembentukan Karakter

Guru dan siswa mengidentifikasi beberapa faktor yang mendukung proses pembentukan karakter. Faktor yang paling sering disebutkan adalah contoh guru (*keteladanan guru*). Guru menggambarkan perilaku mereka sendiri sebagai sumber untuk pembelajaran moral siswa, dan mereka menekankan pentingnya konsistensi antara apa yang mereka ajarkan dan bagaimana mereka berperilaku. Seorang guru menjelaskan: "Dukungan terpenting adalah perilaku guru itu sendiri. Jika kita konsisten, siswa melihat bahwa apa yang kita ajarkan itu nyata, bukan hanya kata-kata" (Guru 1). Guru lain menggambarkan efek kumulatif dari pemodelan yang konsisten: "Siswa mungkin tidak langsung berubah, tetapi seiring waktu mereka mulai meniru apa yang mereka lihat. Mereka mulai berbicara dengan lebih sopan, menunjukkan lebih banyak rasa hormat" (Guru 4). Pengamatan memberikan beberapa penguatan terhadap kisah ini, karena siswa diamati mengadopsi pola bicara dan perilaku yang menyerupai yang dimodelkan oleh guru mereka.

Kebiasaan diidentifikasi sebagai faktor pendukung kedua, dengan guru menekankan pentingnya praktik harian yang konsisten dalam membangun dan memperkuat perilaku yang diharapkan. Seorang guru mencatat: "Kebiasaan yang kita bangun di sini—menyapa, berdoa, berbicara dengan sopan—menciptakan sebuah budaya. Siswa mulai mengharapkan perilaku ini dari diri mereka sendiri dan dari satu sama lain" (Guru 2). Lingkungan sekolah juga diidentifikasi sebagai faktor pendukung. Para guru menggambarkan sekolah sebagai konteks di mana nilai-nilai secara konsisten dikomunikasikan dan diperkuat, dan mereka menyoroti pentingnya kerja sama antar guru dalam menjaga lingkungan ini. Seorang guru menjelaskan: "Semua guru mendukung nilai-nilai yang sama. Bukan hanya guru PAI yang mengajarkan karakter; setiap guru melakukannya, dengan caranya sendiri" (Guru 3). Keterlibatan kepala sekolah dan partisipasi orang tua juga disebutkan sebagai faktor yang memperkuat upaya sekolah, meskipun hal ini dijelaskan secara lebih ringkas.

4.4 Faktor Penghambat dalam Pembentukan Karakter

Peserta juga mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat proses pembentukan karakter. Faktor penghambat yang paling sering disebutkan adalah pengaruh smartphone dan media sosial. Guru menggambarkan bagaimana keterlibatan siswa dengan media digital membuat mereka terpapar bahasa dan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai yang dipromosikan di sekolah. Seorang guru menjelaskan: "Mereka melihat hal-hal di ponsel mereka yang tidak akan pernah kami ajarkan—kata-kata kasar, tidak hormat, hal-hal yang tidak sopan. Sulit untuk bersaing dengan itu" (Guru 1). Guru lain menggambarkan tantangan spesifik dari gangguan digital: "Bahkan selama aktivitas, beberapa siswa memikirkan ponsel mereka.

Perhatian mereka terbagi, dan lebih sulit bagi mereka untuk terlibat dengan apa yang kami coba ajarkan" (Guru 4). Siswa yang diwawancarai mengakui pengaruh media sosial terhadap perilaku mereka, dengan seorang siswa mencatat: "Kadang kami menggunakan kata-kata yang kami dengar dari internet tanpa berpikir. Kami tidak bermaksud kasar, tapi kata-kata itu muncul begitu saja" (Murid C).

Hubungan sebaya diidentifikasi sebagai faktor penghambat kedua. Guru menjelaskan bagaimana kelompok teman dapat memperkuat perilaku yang bertentangan dengan harapan sekolah, terutama ketika siswa berasosiasi dengan teman sebaya yang menunjukkan sikap tidak sopan. Seorang guru menjelaskan: "Ketika siswa bersama teman-teman mereka, mereka terkadang berperilaku berbeda dibandingkan saat bersama kami. Mereka ingin diterima, jadi mereka mengikuti apa yang dilakukan teman-teman mereka, meskipun itu bukan yang kami ajarkan" (Guru 2). Perbedaan dalam pola asuh keluarga diidentifikasi sebagai faktor penghambat ketiga. Guru mencatat bahwa siswa berasal dari latar belakang keluarga yang beragam, dan beberapa siswa menerima dukungan yang lebih sedikit di rumah untuk nilai-nilai yang dipromosikan di sekolah. Seorang guru menjelaskan: "Tidak semua keluarga mengajarkan hal yang sama. Beberapa siswa berasal dari rumah di mana nilai-nilai ini tidak dipraktikkan, jadi kami harus bekerja lebih keras untuk membantu mereka memahami" (Guru 3). Faktor keempat, yang diidentifikasi lebih jarang tetapi disebutkan oleh beberapa guru, adalah ketidakkonsistenan penguatan antar lingkungan. Para guru menggambarkan situasi di mana perilaku yang dihormati di sekolah tidak didorong di tempat lain, sehingga menimbulkan kebingungan bagi siswa tentang ekspektasi mana yang berlaku.

Diskusi

5.1 Ikhtisar Temuan Utama

Studi ini meneliti pembentukan karakter sopan (*akhlak sopan santun*) di antara siswa melalui pendidikan agama Islam (PAI) di MA Darul Qur'an Wattarbiyah, Muara Jawa. Temuan ini mengungkapkan bahwa pembentukan karakter dilakukan melalui empat praktik yang saling terkait—pengajaran, pembiasaan, pemodelan guru, dan kegiatan keagamaan—yang bersama-sama menciptakan lingkungan di mana perilaku yang diharapkan diajarkan, dipraktikkan, dan diperkuat. Faktor pendukung meliputi contoh guru, pembiasaan, lingkungan sekolah, dan kerja sama antar guru serta keluarga. Faktor-faktor penghambat meliputi pengaruh media sosial, hubungan teman sebaya, perbedaan dalam pola asuh keluarga, dan ketidakkonsistenan penguatan antar lingkungan. Temuan ini selaras dan memperluas kajian yang ada tentang

pendidikan karakter dan pedagogi moral Islam, sekaligus menimbulkan pertanyaan yang memerlukan perhatian teoretis dan empiris lebih lanjut.

5.2 Pengajaran dan Integrasi Pengetahuan Moral dan Tindakan Moral

Temuan bahwa pengajaran berfungsi sebagai praktik dasar dalam pembentukan karakter sejalan dengan kerangka pendidikan karakter yang menekankan integrasi pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral (Lickona, 1991). Guru di MA Darul Qur'an Wattarbiyah tidak memperlakukan pengajaran PAI sebagai transmisi prinsip abstrak; mereka menghubungkan konsep moral dengan pengalaman hidup siswa dengan meminta mereka merenungkan bagaimana mereka berbicara kepada orang tua, guru, dan teman sebaya. Pendekatan pedagogis ini mencerminkan pemahaman bahwa pengetahuan moral menjadi bermakna ketika dikaitkan dengan konteks di mana siswa bertindak. Temuan ini selaras dengan konseptualisasi Akhlak oleh Nata (2014) sebagai yang mencakup perilaku luar dan disposisi batin, serta penekanan Khairi (2020) dalam menghubungkan *aqidah* dan pengajaran *akhlak* dengan perilaku sehari-hari siswa.

Namun, studi ini juga mengungkapkan bahwa pengajaran saja tidak dianggap cukup oleh guru. Mereka menggambarkan pengajaran sebagai salah satu elemen dalam ekologi praktik yang lebih luas, dan menekankan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di kelas harus diperkuat melalui pembiasaan dan teladan. Temuan ini sejalan dengan penelitian pendidikan karakter yang telah mendokumentasikan keterbatasan pengajaran didaktik ketika tidak disertai dengan kesempatan untuk berlatih dan penguatan yang konsisten (Lickona, 1991). Pengakuan guru terhadap keterbatasan ini menunjukkan pemahaman yang canggih tentang pembentukan karakter sebagai proses yang membutuhkan koherensi di berbagai domain kehidupan sekolah, bukan hanya bergantung pada satu mekanisme pedagogis.

5.3 Pembiasaan dan Pembentukan Disposisi Tahan Lama

Habitiasi muncul sebagai mekanisme sentral di mana nilai-nilai diterjemahkan ke dalam perilaku rutin. Para guru menggambarkan praktik harian sekolah—salam, doa bersama, pidato sopan—sebagai cara untuk membangun kebiasaan yang seiring waktu akan menjadi bagian dari karakter siswa. Temuan ini sejalan dengan prinsip Aristotelian bahwa kebajikan diperoleh melalui praktik, dan dengan kerangka pendidikan karakter yang menekankan peran pengulangan dalam pembentukan disposisi yang tahan lama (Lickona, 1991). Pengamatan bahwa siswa melakukan perilaku yang diharapkan tanpa dorongan eksplisit menunjukkan bahwa habitiasi, sampai tingkat tertentu, telah menjadi internal—sebuah proses yang konsisten dengan penjelasan Bandura (1977) tentang bagaimana perilaku yang diamati dan dipraktikkan menjadi mengatur diri.

Temuan ini juga selaras dengan tradisi pedagogis Islam, yang telah lama menekankan peran *ta'dib* (pembentukan disiplin) dan *riyadah* (latihan spiritual) dalam pengembangan karakter (Nata, 2014). Keteraturan kegiatan keagamaan di sekolah—doa, pembacaan, studi—menyediakan konteks terstruktur di mana habituasi terjadi, dan integrasi aktivitas ini ke dalam rutinitas harian berarti pembentukan karakter tidak terbatas pada pengajaran formal. Integrasi ini mencerminkan pemahaman bahwa pembentukan moral adalah proses holistik yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku siswa. Namun, studi ini tidak dapat menetapkan sejauh mana perilaku terbiasa mencerminkan internalisasi sejati daripada kepatuhan, dan penelitian di masa depan harus menelaah perbedaan ini dengan lebih cermat.

5.4 Pemodelan Guru dan Dimensi Relasional Pembelajaran Moral

Pemodelan guru diidentifikasi oleh semua peserta sebagai elemen penting dalam pembentukan karakter, dan guru menekankan bahwa perilaku mereka sendiri menjadi contoh langsung bagi siswa. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial, yang menyatakan bahwa individu memperoleh repertoar perilaku secara substansial melalui pengamatan dan peniruan model yang menonjol (Bandura, 1977). Pengakuan para guru bahwa "siswa belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat daripada dari apa yang mereka dengar" mencerminkan pemahaman intuitif terhadap mekanisme ini, dan penekanan mereka pada konsistensi antara kata-kata dan perilaku mereka menunjukkan kesadaran bahwa pemodelan dirusak oleh kemunafikan.

Dimensi relasional dari pemodelan muncul sebagai hal yang sangat signifikan. Guru menggambarkan memperlakukan siswa dengan hormat, mendengarkan dengan seksama, dan merespons dengan sabar—perilaku yang mencontohkan perilaku yang ingin dikembangkan sekolah. Temuan ini relevan dengan penelitian tentang hubungan guru-murid dalam pendidikan karakter, yang telah mendokumentasikan pentingnya kehangatan dan rasa hormat relasional dalam mendorong perkembangan moral siswa (Lickona, 1991). Temuan ini juga sejalan dengan tradisi pedagogis Islam, di mana guru tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan tetapi juga sebagai model perilaku (*uswah hasanah*) yang perilakunya mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan (Nata, 2014). Studi ini menyarankan bahwa pemodelan tidak hanya beroperasi melalui demonstrasi perilaku spesifik tetapi melalui pembentukan konteks relasional di mana siswa merasa dihormati dan oleh karena itu cenderung meniru rasa hormat yang mereka terima.

5.5 Kegiatan Keagamaan dan Integrasi Pembentukan Karakter ke dalam Kehidupan Sekolah

Kegiatan keagamaan digambarkan sebagai menyediakan konteks terstruktur di mana pembentukan karakter terjadi, dan para guru menekankan bahwa praktik seperti doa bersama dan pembacaan Al-Qur'an tidak terpisah dari pembentukan karakter tetapi merupakan sarana pembentukan karakter itu sendiri. Temuan ini sejalan dengan konsep holistik pendidikan Islam, di mana praktik keagamaan dan pembentukan moral diintegrasikan bukan diperlakukan sebagai domain terpisah (Nata, 2014; Khairi, 2020). Pengamatan bahwa siswa secara rutin melakukan kegiatan ini, tanpa menganggapnya sebagai aturan, menunjukkan bahwa integrasi praktik keagamaan ke dalam kehidupan sehari-hari berkontribusi pada internalisasi norma.

Temuan ini juga menyoroti peran lingkungan sekolah sebagai konteks pembentukan karakter. Para guru menggambarkan sekolah sebagai tempat di mana nilai-nilai secara konsisten dikomunikasikan dan diperkuat, serta mencatat pentingnya kerja sama antar guru dalam menjaga lingkungan ini. Temuan ini sejalan dengan penelitian pendidikan karakter yang telah mendokumentasikan pentingnya budaya sekolah yang koheren dalam mendukung perkembangan moral (Lickona, 1991). Ukuran sekolah yang kecil dan orientasi religius mungkin telah memfasilitasi koherensi ini, karena guru berbagi kerangka nilai yang sama dan berinteraksi dengan siswa dalam berbagai konteks sepanjang hari. Namun, studi ini tidak dapat menentukan apakah koherensi ini dapat direplikasi dalam lingkungan yang lebih besar atau kurang berorientasi agama, dan penelitian di masa depan harus menelaah kondisi di mana budaya sekolah yang koheren dapat dibangun.

5.6 Faktor-faktor Penghambat dan Tantangan Pengaruh yang Bersaing

Identifikasi media sosial dan hubungan dengan teman sebagai faktor penghambat menyoroti tantangan pembentukan karakter di lingkungan di mana siswa menghadapi berbagai sumber pengaruh yang seringkali bertentangan. Guru menjelaskan bagaimana media digital mengekspos siswa pada bahasa dan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai yang dipromosikan di sekolah, serta bagaimana kelompok teman dapat memperkuat perilaku yang bertentangan dengan harapan sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian tentang fragmentasi pengaruh moral pada masa remaja kontemporer, di mana lingkungan sekolah, keluarga, teman sebaya, dan media dapat mengkomunikasikan pesan yang tidak konsisten tentang perilaku yang tepat (Lickona, 1991).

Catatan para guru menunjukkan bahwa upaya sekolah untuk membentuk karakter dibatasi oleh pengaruh di luar kendalinya, dan efektivitas pendidikan karakter bergantung pada koherensi antara pesan yang diterima siswa di sekolah dan yang mereka temui di tempat lain.

Temuan ini memiliki implikasi bagi desain program pendidikan karakter, yang mungkin perlu menangani tidak hanya lingkungan sekolah tetapi juga ekologi pengaruh yang lebih luas yang membentuk perilaku siswa. Studi ini juga menimbulkan pertanyaan tentang sumber daya yang tersedia bagi sekolah dalam melawan pengaruh media dan teman sebaya, serta tentang peran orang tua dan komunitas dalam mendukung pendidikan karakter berbasis sekolah.

5.7 Implikasi Teoretis

Temuan ini berkontribusi pada teori pendidikan karakter dengan mengilustrasikan bagaimana komponen pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral (Lickona, 1991) dibahas dalam lingkungan pendidikan Islam. Pengajaran membahas pengetahuan moral dengan menghubungkan nilai-nilai dengan pengalaman hidup siswa; habituasi dan aktivitas keagamaan menangani tindakan moral dengan menyediakan kesempatan untuk praktik; dan pemodelan guru serta penghormatan relasional mengatasi perasaan moral dengan menciptakan konteks di mana siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk meniru perilaku yang mereka amati. Integrasi komponen-komponen ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter paling efektif ketika menangani dimensi kognitif, perilaku, dan afektif secara bersamaan.

Temuan ini juga berkontribusi pada literatur tentang pedagogi moral Islam dengan mendokumentasikan praktik-praktik pembentukan karakter dalam konteks madrasah. Studi ini menyoroti peran *keteladanan* (pemodelan), *pembiasaan* (habituasi), dan praktik keagamaan sebagai mekanisme pembentukan karakter, serta menyarankan bahwa mekanisme ini berakar pada tradisi pedagogis Islam serta kerangka pendidikan karakter kontemporer. Konvergensi antara tradisi dan kerangka ini menunjukkan peluang untuk persilangan, di mana wawasan dari penelitian pendidikan karakter dapat menginformasikan praktik pendidikan Islam dan sebaliknya.

5.8 Implikasi Praktis

Temuan ini memiliki beberapa implikasi bagi guru PAI dan administrator sekolah. Pertama, studi ini menekankan pentingnya mengintegrasikan pengajaran dengan habituasi dan pemodelan. Pendidikan karakter kecil kemungkinan efektif jika hanya bergantung pada pengajaran; pendidikan ini membutuhkan kesempatan untuk berlatih dan penguatan yang konsisten di berbagai bidang kehidupan sekolah. Kedua, studi ini menyoroti peran penting pemodelan guru. Guru harus menyadari bahwa perilaku mereka adalah sumber utama pembelajaran moral siswa, dan mereka harus berusaha konsistensi antara apa yang mereka ajarkan dan bagaimana perilaku mereka. Ketiga, studi ini menunjukkan nilai aktivitas keagamaan sebagai konteks pembentukan karakter. Sekolah harus mempertimbangkan bagaimana praktik keagamaan dapat diintegrasikan ke dalam rutinitas sehari-hari dengan cara

yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan dan menginternalisasi nilai-nilai. Keempat, studi ini mengidentifikasi media sosial dan pengaruh teman sebagai tantangan signifikan. Sekolah mungkin perlu mengembangkan strategi untuk membantu siswa menavigasi pengaruh ini, termasuk pendidikan literasi media dan program pendampingan sebaya.

5.9 Batasan dan Arah Riset Masa Depan

Beberapa keterbatasan membatasi interpretasi temuan ini. Studi ini didasarkan pada satu kasus tunggal, membatasi transferabilitas temuan ke madrasah lain dengan karakteristik, sumber daya, atau populasi mahasiswa yang berbeda. Jumlah peserta yang sedikit membatasi jangkauan pengalaman dan perspektif yang dapat ditangkap. Ketergantungan pada laporan diri dalam wawancara memperkenalkan kemungkinan bias keinginan sosial, terutama terkait topik sensitif seperti pelanggaran mahasiswa atau pengaruh keluarga. Ketiadaan pemeriksaan anggota formal dan prosedur pengkodean manual membatasi auditabilitas analisis.

Penelitian di masa depan harus mengatasi keterbatasan ini melalui desain multi-lokasi, pemeriksaan anggota yang lebih ekstensif, dan penggunaan perangkat lunak analisis data kualitatif. Desain longitudinal akan memungkinkan pemeriksaan bagaimana pembentukan karakter berkembang seiring waktu dan bagaimana praktik sekolah berinteraksi dengan perkembangan siswa. Studi yang menggabungkan perspektif siswa secara lebih penuh—khususnya mengenai pengalaman habituasi dan pengaruh media—akan melengkapi penjelasan yang berfokus pada guru yang disajikan di sini. Studi komparatif di berbagai jenis sekolah (religius dan sekuler, besar dan kecil) akan membantu mengidentifikasi praktik mana yang spesifik konteks dan mana yang lebih luas diterapkan.

PENUTUP

Studi ini meneliti pembentukan karakter sopan (*akhlak sopan santun*) di antara siswa melalui pendidikan agama Islam (PAI) di MA Darul Qur'an Wattarbiyah, Muara Jawa. Temuan mengungkapkan bahwa pembentukan karakter dilakukan melalui empat praktik yang saling terkait—instruksi, habituasi, pemodelan guru, dan kegiatan keagamaan—yang bersama-sama menciptakan lingkungan di mana perilaku yang diharapkan diajarkan, dipraktikkan, dan diperkuat. Pengajaran menghubungkan nilai moral dengan pengalaman hidup siswa, pembiasaan menerjemahkan nilai-nilai tersebut menjadi perilaku rutin, pemodelan guru memberikan contoh langsung perilaku yang dikembangkan, dan aktivitas keagamaan menawarkan konteks terstruktur untuk praktik dan internalisasi. Faktor pendukung meliputi contoh guru, pembiasaan, lingkungan sekolah, dan kerja sama antara guru dan keluarga,

sementara faktor penghambat termasuk pengaruh media sosial, hubungan teman sebaya, perbedaan dalam pola asuh keluarga, dan ketidakkonsistenan penguatan antar lingkungan. Temuan ini berkontribusi pada teori pendidikan karakter dengan mengilustrasikan bagaimana komponen pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral dibahas dalam lingkungan pendidikan Islam, serta berkontribusi pada literatur tentang pedagogi moral Islam dengan mendokumentasikan praktik-praktik pembentukan karakter dalam konteks madrasah.

Temuan ini memiliki beberapa implikasi bagi guru PAI, administrator sekolah, dan pembuat kebijakan. Pertama, studi ini menekankan pentingnya mengintegrasikan pengajaran dengan habituasi dan pemodelan; pendidikan karakter kecil kemungkinannya efektif jika hanya bergantung pada instruksi. Kedua, studi ini menyoroti peran penting pemodelan guru dan kebutuhan konsistensi antara apa yang diajarkan guru dan bagaimana perilaku mereka. Ketiga, studi ini menyarankan nilai aktivitas keagamaan sebagai konteks pembentukan karakter dan pentingnya mengintegrasikan aktivitas tersebut ke dalam rutinitas sekolah sehari-hari. Keempat, studi ini mengidentifikasi media sosial dan pengaruh teman sebagai tantangan signifikan, menunjukkan perlunya pendidikan literasi media dan program mentoring sebaya. Beberapa keterbatasan membatasi interpretasi temuan ini, termasuk desain kasus tunggal, jumlah peserta yang sedikit, ketergantungan pada laporan diri, dan tidak adanya pemeriksaan anggota formal. Penelitian mendatang harus mengatasi keterbatasan ini melalui desain multi-situs, studi longitudinal yang mengkaji bagaimana pembentukan karakter berkembang seiring waktu, dan penelitian yang lebih mengintegrasikan perspektif siswa secara menyeluruh. Studi komparatif di berbagai jenis sekolah akan membantu mengidentifikasi praktik mana yang spesifik konteks dan mana yang lebih luas diterapkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Berger, R. (2015). Now I see it, now I don't: Researcher's position and reflexivity in qualitative research. *Qualitative Research*, 15(2), 219–234. <https://doi.org/10.1177/1468794112468475>
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

- Denzin, N. K. (2017). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. Routledge.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays*. Basic Books.
- Khairi, A. K. (2020). *Pembelajaran aqidah akhlak*. Sanabil.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Masenu. (2024). *Buku ajar pendidikan agama Islam kontemporer*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nata, A. (2014). *Akhlak tasawuf dan karakter mulia*. Rajawali Pers.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research and evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. SAGE Publications.